Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 818-825
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Fadiyah Alya, Irenne Putren
Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
fadiyah.alya1708@gmail.com, dosen01820@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel ditentukan melalui purposive sampling sehingga diperoleh 26 perusahaan dengan 130 observasi. Penghindaran pajak diukur dengan effective tax rate (ETR), pertumbuhan penjualan dengan perubahan relatif penjualan, kepemilikan institusional dengan proporsi saham yang dimiliki institusi, dan thin capitalization dengan debt to equity ratio (DER). Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa Common Effect Model merupakan model yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan ($t = -3{,}111$; $p = 0{,}0023$) dan thin capitalization ($t = 2{,}675$; $p = 0{,}0085$) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh ($t = 0{,}353$; $p = 0{,}7243$). Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan ($F = 5{,}261$; $p = 0{,}0019$) dengan adjusted R^2 sebesar 9,02%, sehingga sebagian besar variasi penghindaran pajak dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini memberikan bukti empiris bagi pengembangan literatur perpajakan serta bahan pertimbangan bagi otoritas pajak dan manajemen perusahaan dalam mengelola kebijakan pendanaan dan perpajakan.

Kata kunci: Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional, Thin Capitalization, Penghindaran Pajak

Abstract

This study aims to analyze the effect of sales growth, institutional ownership, and thin capitalization on tax avoidance in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. The study uses an associative quantitative approach with secondary data from annual financial statements. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 26 companies and 130 firm-year observations. Tax avoidance is measured by the effective tax rate (ETR), sales growth by the relative change in sales, institutional ownership by the proportion of shares held by institutions, and thin capitalization by the debt to equity ratio (DER). The data were analyzed using panel data regression in EViews 13. The Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests indicate that the Common Effect Model is the most appropriate model. The results show that, partially, sales growth ($t = -3.111$; $p = 0.0023$) and thin capitalization ($t = 2.675$; $p = 0.0085$) significantly affect tax avoidance, whereas institutional ownership has no effect ($t = 0.353$; $p = 0.7243$). Simultaneously, the three variables have a significant effect ($F = 5.261$; $p = 0.0019$) with an adjusted R^2 of 9.02%, which means that most of the variation in tax avoidance is explained by factors outside the model. These findings provide empirical evidence for the tax literature and considerations for tax authorities and corporate management in managing financing and tax policies.

Keywords: Sales Growth, Institutional Ownership, Thin Capitalization, Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan strategis dalam membiayai pembangunan, mulai dari infrastruktur, pendidikan, hingga layanan kesehatan. Karena kewajiban pajak bersifat memaksa dan tidak memberikan imbalan langsung, tingkat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak, baik orang pribadi maupun badan usaha, menentukan optimalnya penerimaan negara (Rahma & Sovita, 2023). Di sisi perusahaan, pajak adalah beban yang mengurangi laba bersih sehingga manajemen terdorong mencari cara untuk menekannya.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah strategi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah, ketentuan, atau kelemahan dalam peraturan

perpajakan (Azhar & Puspitasari, 2023). Praktik ini tidak melanggar hukum secara langsung, tetapi tetap menjadi perhatian pemerintah karena dapat menggerus penerimaan negara yang seharusnya dipakai untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Sujarwo, 2025). Dalam kerangka teori keagenan, praktik tersebut muncul dari asimetri informasi antara manajer sebagai agen, yang menguasai informasi operasional dan celah regulasi, dengan pemerintah sebagai prinsipal yang memiliki keterbatasan dalam memantau setiap keputusan bisnis (Irawati et al., 2025).

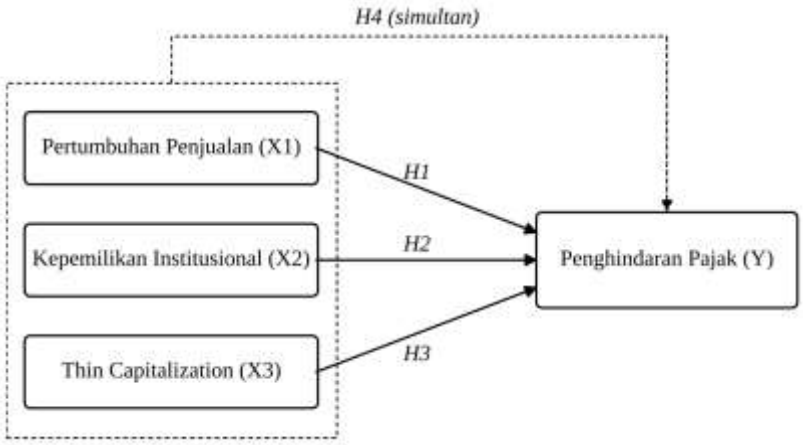
Sejumlah faktor diduga memengaruhi penghindaran pajak, tiga di antaranya adalah pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan *thin capitalization*. Pertumbuhan penjualan mencerminkan perubahan penjualan dari tahun ke tahun dan menjadi indikator kinerja perusahaan (Azhar & Puspitasari, 2023). Peningkatan penjualan umumnya diikuti peningkatan laba dan beban pajak, sehingga perusahaan terdorong mengelola beban pajaknya. Namun, bukti empiris belum seragam. Nurhasanah dan Indradi (2024) serta Malo dan Sugeng (2025) menemukan pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, sedangkan Nur Salsa Bella dan Suryani (2024) serta Nurlaeli dan Angraini (2025) tidak menemukan pengaruh tersebut.

Kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer (Sari & Riantida Simamora, 2025). Meski demikian, Angellita et al. (2025) serta Aulia dan Ritonga (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional justru berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena investor institusional berorientasi pada peningkatan laba melalui efisiensi pajak, sementara Mujid dan Utomo (2024) serta Nurlaeli dan Angraini (2025) menyimpulkan tidak ada pengaruh. Adapun *thin capitalization*, yaitu struktur permodalan yang didominasi utang untuk memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak, di Indonesia dibatasi melalui PMK No. 169/PMK.010/2015 dan PP No. 55 Tahun 2022 (Rahmahwati & Sahara, 2025). Gintha Rahmadani et al. (2024) serta Susanti dan Komalasari (2025) menemukan pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak, tetapi Rahma dan Sovita (2023) serta Qisti dan Rachmawati (2025) tidak.

Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Selain itu, penelitian yang menguji ketiga variabel secara bersamaan, baik parsial maupun simultan, pada sektor *consumer non-cyclicals* dengan periode pengamatan terbaru (2020–2024) masih terbatas. Sektor ini dipilih karena didominasi perusahaan berskala besar dengan aktivitas operasional yang luas sehingga berpotensi melakukan perencanaan pajak. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan teori keagenan dan temuan terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menciptakan tekanan bagi manajer untuk mempertahankan laba setelah pajak sehingga mendorong strategi efisiensi pajak (Samantha & Trisnawati, 2026); dengan demikian, H1: pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme pengawasan eksternal, tetapi juga dapat membawa insentif ekonomi untuk efisiensi pajak (Putra & Pratami, 2024); dengan demikian, H2: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Thin capitalization* memberi manajer sarana legal untuk menekan beban pajak melalui beban bunga (Sabilla & Jelanti, 2025); dengan demikian, H3: *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ketiganya beroperasi dalam satu sistem keagenan yang sama, sehingga H4: pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan *thin capitalization* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hubungan antarvariabel diringkas pada Gambar 1.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14657
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 1. Kerangka penelitian

2. Metode Penelitian

2.1. Desain, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan (X1), kepemilikan institusional (X2), dan *thin capitalization* (X3) terhadap penghindaran pajak (Y), baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan dokumentasi.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024, yaitu 132 perusahaan. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: (a) terdaftar di BEI selama periode pengamatan, (b) menyediakan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian, dan (c) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah serta tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Proses seleksi pada Tabel 1 menghasilkan 26 perusahaan, sehingga total pengamatan adalah 130 data perusahaan-tahun (*balanced panel*).

Tabel 1. Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria	Pelanggaran kriteria	Akumulasi sampel
1	Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI selama 2020–2024	–	132
2	Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan lengkap selama 2020–2024	49	83
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam rupiah dan tidak mengalami kerugian selama 2020–2024	57	26
	Jumlah sampel akhir (26 perusahaan × 5 tahun)		130

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

2.2. Definisi Operasional Variabel

Penghindaran pajak diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR), yaitu beban pajak dibagi laba sebelum pajak (Khansa & Darmansyah, 2025), sebagaimana pada persamaan (1). Perlu dicatat bahwa ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak: semakin rendah ETR, semakin besar upaya perusahaan menekan beban pajak relatif terhadap labanya.

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \quad (1)$$

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14657
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengan ETR adalah tarif pajak efektif perusahaan, beban pajak adalah beban pajak penghasilan dalam laporan laba rugi, dan laba sebelum pajak adalah laba perusahaan sebelum dikurangi pajak penghasilan.

Pertumbuhan penjualan (SG) menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari periode ke periode dan dihitung sebagai selisih penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya (Stiawan & Damayanti, 2023), seperti pada persamaan (2).

$$SG = \frac{\text{Penjualan(t)} - \text{Penjualan(t}-1)}{\text{Penjualan(t}-1)} \quad (2)$$

dengan Penjualan(t) adalah penjualan tahun berjalan dan Penjualan(t−1) adalah penjualan tahun sebelumnya. Kepemilikan institusional (INS) adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusi terhadap seluruh saham beredar (Khansa & Darmansyah, 2025), seperti pada persamaan (3).

$$INS = \frac{\text{Saham institusi}}{\text{Saham beredar}} \times 100\% \quad (3)$$

dengan Saham institusi adalah jumlah saham yang dimiliki lembaga atau institusi dan Saham beredar adalah total saham yang beredar. *Thin capitalization* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) (Cahyadi & Tjahjono, 2025), yaitu total utang dibagi total ekuitas, seperti pada persamaan (4), dengan Total utang dan Total ekuitas masing-masing berasal dari neraca perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \quad (4)$$

Seluruh variabel berskala rasio. Meskipun persamaan (3) dinyatakan dalam persen, pengolahan data menggunakan bentuk desimal (nilai 0 sampai 1).

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software* EViews 13. Data panel menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*), sehingga sesuai dengan data 26 perusahaan selama lima tahun. Analisis diawali dengan statistik deskriptif (rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan simpangan baku), kemudian diestimasi tiga model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model dilakukan dengan uji Chow (CEM dibanding FEM), uji Hausman (REM dibanding FEM), dan uji *Lagrange Multiplier* (CEM dibanding REM) pada taraf signifikansi 5% (Ghozali & Ratmono, 2017).

Model terpilih diuji dengan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (*Jarque-Bera*), multikolinearitas (*Variance Inflation Factor*), heteroskedastisitas (uji Glejser), dan autokorelasi (*Durbin-Watson*). Persamaan regresi yang diestimasi dinyatakan pada persamaan (5), dengan α adalah konstanta, β_1–β_3 adalah koefisien regresi, *i* adalah perusahaan, *t* adalah tahun, dan ε adalah galat. Pengujian hipotesis dilakukan melalui koefisien determinasi (*adjusted* R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05).

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 SG_{it} + \beta_2 INS_{it} + \beta_3 DER_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel pada 130 observasi. Penghindaran pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata 0,2622 dengan nilai minimum 0,0127, maksimum 2,9408, dan simpangan baku 0,2896. Nilai maksimum yang jauh di atas rata-rata menunjukkan adanya perusahaan dengan beban pajak yang sangat besar relatif terhadap laba sebelum pajak pada tahun tertentu, sebagaimana tercermin dari nilai *skewness* dan *kurtosis* ETR yang tinggi.

Pertumbuhan penjualan memiliki rata-rata 0,1005 (minimum −0,4652; maksimum 1,1603; simpangan baku 0,1921), yang berarti secara rata-rata penjualan perusahaan sampel tumbuh sekitar 10% per tahun, meskipun ada

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14657
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perusahaan yang penjualannya turun hingga hampir separuh. Kepemilikan institusional memiliki rata-rata 0,7087 (minimum 0,1999; maksimum 0,9250; simpangan baku 0,1841), menandakan saham perusahaan sampel didominasi institusi. *Thin capitalization* (DER) memiliki rata-rata 1,2513 (minimum 0,0720; maksimum 6,4659; simpangan baku 1,3176), dengan sebaran yang lebar antarperusahaan.

Tabel 2. Statistik deskriptif (N = 130)

Statistik	ETR (Y)	SG (X1)	INS (X2)	DER (X3)
Rata-rata	0,2622	0,1005	0,7087	1,2513
Median	0,2247	0,0876	0,7639	0,8745
Maksimum	2,9408	1,1603	0,9250	6,4659
Minimum	0,0127	−0,4652	0,1999	0,0720
Simpangan baku	0,2896	0,1921	0,1841	1,3176

Sumber: Output EViews 13 (diolah, 2026)

3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 3 merangkum hasil pemilihan model regresi data panel. Uji Chow menghasilkan probabilitas *cross-section* F sebesar 0,3981 (> 0,05) sehingga CEM lebih tepat dibanding FEM. Uji Hausman menghasilkan probabilitas *chi-square* 0,6969 (> 0,05) yang mengarah ke REM dibanding FEM. Uji *Lagrange Multiplier* (Breusch-Pagan *cross-section*) menghasilkan probabilitas 0,9818 (> 0,05) sehingga CEM lebih tepat dibanding REM. Karena FEM tidak terpilih pada kedua pembandingan yang melibatkannya dan CEM unggul atas REM pada uji *Lagrange Multiplier*, CEM digunakan sebagai model akhir.

Hasil pemilihan model ini sejalan dengan karakteristik data: tidak terdapat efek individu (perusahaan) maupun efek waktu yang signifikan sehingga seluruh observasi dapat diperlakukan sebagai satu kesatuan (*pooled*). Estimasi CEM dilakukan dengan metode *Panel EGLS* dengan pembobot *cross-section* sebagaimana pada keluaran EViews 13.

Tabel 3. Hasil pemilihan model regresi data panel

Uji	Pembanding	Probabilitas	Model terpilih
Chow	CEM vs FEM	0,3981	CEM
Hausman	REM vs FEM	0,6969	REM
Lagrange Multiplier	CEM vs REM	0,9818	CEM

Sumber: Output EViews 13 (diolah, 2026)

3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dirangkum pada Tabel 4. Nilai *Jarque-Bera* residual sebesar 4,6830 dengan probabilitas di atas 0,05 sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Nilai *Centered VIF* seluruh variabel bebas (1,0164; 1,0521; dan 1,0683) jauh di bawah 10 sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji Glejser menghasilkan probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0,7088 (> 0,05) sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,3381 perlu dibaca dengan hati-hati. Nilai ini jauh dari 2, dan pada tabel batas Durbin-Watson untuk jumlah observasi sekitar 130 dengan tiga variabel bebas, nilai tersebut berada di bawah batas bawah (d_L) sehingga mengindikasikan kemungkinan autokorelasi positif. Dengan hanya lima periode pengamatan per perusahaan, statistik ini juga kurang andal untuk data panel. Kondisi tersebut dicatat sebagai keterbatasan, dan penelitian berikutnya disarankan memakai estimator dengan galat baku yang kokoh terhadap autokorelasi (misalnya galat baku terklaster per perusahaan).

Tabel 4. Hasil uji asumsi klasik

Uji	Indikator	Nilai	Keterangan
Normalitas	*Jarque-Bera*	4,6830	Normal
Multikolinearitas	*Centered VIF* SG / INS / DER	1,0164 / 1,0521 / 1,0683	Bebas
Heteroskedastisitas	Glejser, prob. *Obs*R-squared*	0,7088	Homoskedastis
Autokorelasi	*Durbin-Watson*	1,3381	Perlu kehati-hatian

Sumber: Output EViews 13 (diolah, 2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14657
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.4. Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi CEM disajikan pada Tabel 5. Persamaan regresi yang diperoleh adalah ETR = 0,2255 − 0,0580 SG + 0,0045 INS + 0,0118 DER. Konstanta sebesar 0,2255 berarti ETR diperkirakan 22,55% apabila seluruh variabel bebas bernilai nol. Koefisien SG bernilai negatif (−0,0580): kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar satu satuan diikuti penurunan ETR sebesar 0,0580 dengan variabel lain tetap. Koefisien INS bernilai 0,0045 dan koefisien DER bernilai 0,0118, masing-masing positif terhadap ETR.

Tabel 5. Hasil regresi data panel dengan Common Effect Model (variabel terikat: ETR)

Variabel	Koefisien	Galat baku	t-statistik	Prob.
Konstanta (C)	0,2255	0,0096	23,4546	0,0000
SG (X1)	−0,0580	0,0186	−3,1106	0,0023
INS (X2)	0,0045	0,0129	0,3534	0,7243
DER (X3)	0,0118	0,0044	2,6750	0,0085
Adjusted R^2	0,0902			
F-statistik (prob.)	5,2606 (0,0019)			

Sumber: Output EViews 13 (diolah, 2026). Panel EGLS (cross-section weights), N = 130

Dengan derajat kebebasan df = n − k − 1 = 130 − 3 − 1 = 126, nilai t tabel pada α = 0,05 adalah 1,979 dan nilai F tabel adalah 2,677. Pertumbuhan penjualan memiliki |t hitung| = 3,1106 > 1,979 dengan signifikansi 0,0023 (< 0,05) sehingga H1 diterima. Kepemilikan institusional memiliki t hitung 0,3534 < 1,979 dengan signifikansi 0,7243 (> 0,05) sehingga H2 ditolak. *Thin capitalization* memiliki t hitung 2,6750 > 1,979 dengan signifikansi 0,0085 (< 0,05) sehingga H3 diterima.

Secara simultan, nilai F hitung 5,2606 lebih besar daripada F tabel 2,677 dengan probabilitas 0,0019 (< 0,05) sehingga H4 diterima. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,0902 (9,02%) menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas hanya menjelaskan 9,02% variasi penghindaran pajak, sedangkan 90,98% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai-nilai ini berasal dari statistik terboboti (*weighted statistics*) estimasi CEM.

3.5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (t = −3,111; p = 0,0023), sehingga H1 diterima. Koefisien yang bernilai negatif terhadap ETR berarti perusahaan dengan penjualan yang tumbuh lebih cepat cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah. Karena semakin rendah ETR berarti semakin besar upaya penekanan beban pajak, arah ini konsisten dengan pandangan bahwa pertumbuhan penjualan meningkatkan laba yang harus dipertahankan manajer sehingga mendorong strategi efisiensi pajak (Samantha & Trisnawati, 2026). Dalam perspektif teori keagenan, tekanan untuk menjaga laba setelah pajak, termasuk demi kompensasi dan ekspektasi pemegang saham, memberi insentif bagi manajer untuk memanfaatkan celah regulasi yang tersedia.

Hasil ini sejalan dengan Nurhasanah dan Indradi (2024) serta Malo dan Sugeng (2025) yang menemukan pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Sariningsih dan Sastri (2024), Nur Salsa Bella dan Suryani (2024), serta Nurlaeli dan Angraini (2025) yang tidak menemukan pengaruh; menurut Nurlaeli dan Angraini (2025), dasar pengenaan pajak adalah laba bersih, bukan penjualan, sehingga kenaikan penjualan belum tentu meningkatkan laba kena pajak. Perbedaan sampel, periode, dan proksi penghindaran pajak kemungkinan turut menjelaskan perbedaan temuan tersebut.

3.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (t = 0,353; p = 0,7243), sehingga H2 ditolak. Rata-rata kepemilikan institusional pada sampel mencapai 70,87%, tetapi besarnya porsi kepemilikan tersebut tidak diikuti perbedaan tarif pajak efektif yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa peran kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal dalam teori keagenan belum efektif membatasi perilaku oportunistik manajer di bidang perpajakan. Investor institusional umumnya berfokus pada kinerja operasional, tata kelola, dan pengembalian investasi, sedangkan kebijakan pajak sering dipandang sebagai aspek teknis yang

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14657
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjadi tanggung jawab manajemen; pengawasan yang bersifat pasif dan keterbatasan transparansi informasi dapat memperlemah fungsi pemantauan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan Mujid dan Utomo (2024) serta Lokahita dan Saputri (2024) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan berbeda dengan Angellita et al. (2025) serta Krisna dan Susilawati (2023) yang menemukan adanya pengaruh. Perbedaan itu menegaskan bahwa besarnya porsi kepemilikan institusi belum tentu mencerminkan kualitas pengawasannya.

3.7. Pengaruh Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak

Thin capitalization berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (t = 2,675; p = 0,0085), sehingga H3 diterima. Hasil ini mendukung gagasan bahwa keputusan struktur pendanaan, yang menjadi kewenangan manajer sebagai agen, berkaitan dengan beban pajak perusahaan, dan sejalan dengan upaya regulator membatasi pemanfaatan utang melalui PMK No. 169/PMK.010/2015 dan PP No. 55 Tahun 2022. Namun, koefisien DER bernilai positif terhadap ETR (0,0118), yang berarti perusahaan dengan proporsi utang lebih tinggi justru memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi. Arah ini berbeda dari ekspektasi *tax shield* bahwa utang yang lebih besar menurunkan ETR.

Salah satu penjelasan yang mungkin adalah adanya batasan rasio utang terhadap modal dalam ketentuan perpajakan: bunga yang melebihi batas tidak dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga beban bunga menekan laba akuntansi tanpa menurunkan pajak secara proporsional dan ETR menjadi lebih tinggi. Penjelasan ini bersifat dugaan dan perlu diuji lebih lanjut, misalnya dengan ETR tunai (*cash ETR*) atau selisih laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax difference*) sebagai proksi alternatif. Secara keseluruhan, hasil ini sejalan dengan Gintha Rahmadani et al. (2024), Susanti dan Komalasari (2025), serta Azhar dan Puspitasari (2023) dalam hal adanya pengaruh, dan berbeda dengan Febriana dan Kesuma (2023) serta Novianti dan Masyitah (2023) yang tidak menemukan pengaruh *thin capitalization*.

3.8. Pengaruh Simultan terhadap Penghindaran Pajak

Uji simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan *thin capitalization* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (F = 5,261; p = 0,0019), sehingga H4 diterima. Dalam kerangka teori keagenan, pertumbuhan penjualan menciptakan tekanan untuk mempertahankan laba, kepemilikan institusional menghadirkan pengawasan, dan *thin capitalization* menyediakan sarana pendanaan yang berimplikasi pada beban pajak; ketiganya beroperasi dalam satu sistem keagenan antara manajer dan pemerintah.

Meskipun signifikan secara simultan, daya jelas model tergolong rendah (*adjusted* R^2 = 9,02%). Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak sebagian besar ditentukan oleh faktor lain di luar model, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, atau karakteristik tata kelola. Signifikansi simultan sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa ketiga variabel merupakan penentu utama, karena hanya pertumbuhan penjualan dan *thin capitalization* yang signifikan secara parsial.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi. Bagi otoritas pajak, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi dan struktur pendanaan berbasis utang yang besar layak mendapat perhatian dalam pengawasan, sementara besarnya porsi kepemilikan institusional tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kepatuhan pajak. Bagi manajemen dan investor, hasil ini menegaskan bahwa kebijakan pendanaan dan strategi pertumbuhan perlu dipertimbangkan bersama dengan risiko perpajakan, karena efisiensi pajak yang diperoleh dari celah regulasi dapat berubah menjadi risiko pemeriksaan dan reputasi di kemudian hari. Bagi pengembangan literatur, hasil ini menambah bukti bahwa pengaruh faktor keuangan dan kepemilikan terhadap penghindaran pajak bersifat bergantung pada konteks sektor, periode, dan proksi yang digunakan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak pada 26 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 (130 observasi) dengan model regresi data panel *Common Effect Model*. Secara parsial, pertumbuhan penjualan dan *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan kemampuan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14657
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjelaskan sebesar 9,02%, sehingga sebagian besar variasi penghindaran pajak dipengaruhi faktor lain di luar model. Bagi perusahaan, hasil ini mengisyaratkan perlunya kehati-hatian dalam menyusun kebijakan pendanaan dan perpajakan dengan tetap mematuhi ketentuan yang berlaku agar risiko perpajakan dapat diminimalkan dan keberlanjutan usaha terjaga. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu daya jelas model yang rendah, penggunaan satu proksi untuk setiap variabel (ETR dan DER), serta indikasi autokorelasi pada model. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, menggunakan proksi alternatif penghindaran pajak dan *thin capitalization*, memperluas periode dan sektor pengamatan, serta memakai estimator yang kokoh terhadap autokorelasi.

Reference

1. Angellita, P., Sari, D. P. P., & Rodiah, S. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, kompensasi eksekutif, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *5*(4), 10446–10461.
2. Aulia, A.-Z. P., & Ritonga, F. (2025). Tax avoidance tactics: Exploring the interplay between institutional ownership and transfer pricing. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, *8*(3), 8787–8802.
3. Azhar, M. F., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh thin capitalization, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 1955–1966.
4. Cahyadi, R. R., & Tjahjono, A. (2025). Pengaruh thin capitalization, capital intensity, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi)*, *5*(1), 416–427.
5. Febriana, L., & Kesuma, A. I. (2023). Pengaruh preferensi risiko eksekutif, insentif pajak, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Pustaka Aktiva*, *3*(1), 1–6.
6. Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Gintha Rahmadani, E., Kusbandiyah, A., Mudjiyanti, R., & Pramurindra, R. (2024). Pengaruh firm size, ROA, thin capitalization terhadap penghindaran pajak dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management*, *5*(3), 439–455. https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.728
8. Irawati, W., Gracia, E. D., Tamara, L. M., Tinambunan, M., Sopita, M., Oktavia, N., & Hammda, S. D. (2025). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Trial Balance (JUTRIANCE)*, *3*(1), 50–68.
9. Khansa, R., & Darmansyah, M. (2025). Pengaruh intensitas aset tetap, kepemilikan institusional, dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *4*(3), 2430–2435.
10. Krisna, D., & Susilawati, C. (2023). Pengaruh kompensasi manajemen, pertumbuhan penjualan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Journal of Management and Business (JOMB)*, *5*(2), 1250–1262.
11. Lokahita, G. A., & Saputri, S. W. (2024). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *3*(4), 217–229. https://doi.org/10.54259/akua.v3i4.3031
12. Malo, S., & Sugeng, A. (2025). Pengaruh intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, *8*(3), 924–932. https://doi.org/10.37481/sjr.v8i3.1169
13. Mujid, E. N., & Utomo, R. B. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, *8*(2), 318–332.
14. Novianti, S., & Masyitah, E. (2023). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. *Jurnal MAIBIE*, *1*(1), 147–161.
15. Nurhasanah, S., & Indradi, D. (2024). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan financial distress terhadap penghindaran pajak. *Indonesian Journal of Management Studies*, *3*(1), 20–31.
16. Nurlaeli, D., & Angraini, D. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, *13*(1), 41–54.
17. Nur Salsa Bella, & Suryani, S. (2024). Pengaruh financial distress, capital intensity, pertumbuhan penjualan dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, *2*(3), 251–275. https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2319
18. Putra, A. P., & Pratami, Y. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, *3*(1), 1–18.
19. Qisti, M. B., & Rachmawati, N. A. (2025). Unraveling tax avoidance: The role of financial constraint, thin capitalization, and capital intensity in consumer cyclicals. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, *15*(2), 189–202.
20. Rahmahwati, F., & Sahara, L. I. (2025). Pengaruh thin capitalization dan sales growth terhadap tax avoidance. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, *8*(4), 1262–1270. https://doi.org/10.37481/sjr.v8i4.1227
21. Rahma, N. I., & Sovita, I. (2023). Pengaruh thin capitalization, return on asset dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, *1*(3), 141–157.
22. Sabilla, R., & Jelanti, D. (2025). Pengaruh capital intensity, thin capitalization, dan komisaris independen terhadap tax avoidance. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(8), 14700–14713.
23. Samantha, A. J., & Trisnawati, E. (2026). Pertumbuhan penjualan, proporsi komisaris independen, dan tax avoidance. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, *12*(1), 725–737.
24. Sari, D., & Riantida Simamora, L. (2025). Kepemilikan institusional, kompetensi CFO, ketidakpastian lingkungan dan penghindaran pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *9*(1), 606–622. https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2446
25. Sariningsih, N., & Sastri, E. T. (2024). Pengaruh intensitas aset tetap, beban pajak tangguhan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *PJEB: Perwira Journal of Economy & Business*, *4*(1), 127–138.
26. Stiawan, H., & Damayanti. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, financial distress dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *2*(4), 286–292. https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1954
27. Sujarwo, S. (2025). Pengaruh keberagaman gender, kepemilikan institusional dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Finavest: Jurnal Ilmiah Ilmu Keuangan*, *2*(1), 9–16.
28. Susanti, A., & Komalasari, A. (2025). Pengaruh thin capitalization, revaluasi aset tetap dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, *3*(2), 14–27. https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i2.3134

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14657
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)